

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Motivasi Beribadah Sholat Wajib**

###### **a. Pengertian Sholat Wajib**

Sholat berasal dari bahasa arab *As-Sholah*, sholat menurut etimologi berarti doa dan secara terminologi para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan telah ditentukan. Adapun secara hakikatnya yaitu berhadapan hati/jiwa kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.<sup>6</sup>

Sholat dianggap sebagai pernyataan bakti dan memuliakan Allah dengan gerakan-gerakan badan dan perkataan-perkataan tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan taslim dan dilakukan waktu-waktu tertentu setelah memenuhi syarat tertentu pula<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ali Imran, *Fiqih*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), 39

<sup>7</sup> Ahmad Thib Raya Dana Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor: Purnada Media, 2003), 174.

Sholat merupakan salah satu kegiatan ibadah yang diwajibkan kepada umat islam. Ia merupakan salah satu rukun islam. Sebagai sebuah rukun agama, ia menjadi dasar yang harus ditegakkan. Sholat yang memiliki kedudukan tertinggi diantara ibadah-ibadah lainnya, bahkan kedudukan tertinggi dalam islam yang tak tertandingi oleh ibadah lainnya. Sholat merupakan tiang agama, ketika seorang muslim mendirikan sholat berarti ia telah mendirikan tiang agama. Tetapi ketika seorang muslim meninggalkan shalat, berarti ia telah menghancurkan agama. Diantara firman Allah swt mengenai ibadah shalat adalah sebagaimana yang tertera di dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 103, yaitu:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (النسا : ١٠٣ )

*Artinya: “Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S An-Nisa : 103)<sup>8</sup>*

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: PT Kumala Jaya Ilmu, 2016), 97.

Pilar seluruh agama adalah shalat, yang merupakan konsekuensi dari iman, karena iman yang sesungguhnya adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan perbuatan dan secara umum tidak ada satupun syariat samawi yang lepas dari ritual ubudiyah yaitu hubungan dalam bentuk ibadah seorang hamba terhadap Tuhannya.

Sedangkan untuk pengertian shalat wajib dalam agama islam adalah shalat yang harus dilakukan oleh setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan jika telah aqil baligh dan hukumnya wajib, apabila ibadah ini dilaksanakan sesuai dengan ketentuannya maka mendapat ganjaran atau pahala dari Allah SWT tetapi bila ditinggalkan mendapat dosa. Yang dimaksud shalat wajib adalah shalat lima waktu sehari semalam terdiri dari subuh (2 raka'at), dhuhur (4 raka'at), ashar (4 raka'at, maghrib (3 raka'at), dan isya (4 raka'at), jumlah keseluruhan adalah 17 raka'at. Adapun yang membedakan antara satu shalat dengan shalat lainnya adalah dalam hal niat dan jumlah raka'at saja sesuai dengan aturannya yang bersifat tetap dan mutlak.

## **b. Motivasi Beribadah**

Dalam beribadah, motivasi sangatlah penting guna membangkitkan semangat beribadah. Sebab, seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam beribadah, tidak akan mungkin semangat dalam beribadah kesehariannya.

Motivasi berawal dari kata "motif" itu. Menurut Sherif dan Sherif (1956), menyebut motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal seperti kebutuhan atau dorongan keinginan.<sup>9</sup>

Motivasi juga dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.<sup>10</sup>

Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan atas perbuatannya.<sup>11</sup>

Motivasi muncul karena usaha sadar dan terencana untuk

---

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2016), 232.

<sup>10</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2014), 73.

<sup>11</sup> Widayat Prihartanta, *Teori-Teori Motivasi*, Jurnal Adibaya Vol. 1, No. 83, 2015), 3.

menggapai sesuatu yang diinginkan, hati dan pikirannya menjadi satu tujuan dengan semangat mengerjakan sesuatu agar keinginannya tercapai.

Adapun pendapat lain menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/"feeling" afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang untuk suatu tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yaitu tujuan.<sup>12</sup>

Motivasi adalah salah satu dari banyak karakter manusia yang mempengaruhi perilaku seseorang dan berkaitan dengan karakteristik lain yang ada pada orang tersebut.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2014), 74.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Dan dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas, bahwa motivasi adalah suatu dorongan yg muncul dalam diri seseorang secara sadar atau tidak dalam bentuk usaha-usaha untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, seseorang melakukan tindakan secara sadar atau tidak karena ada sesuatu yang ingin dituju.

Kata ibadah menurut bahasa artinya taat (*tho'at*). Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT.<sup>14</sup> Yang berarti melaksanakan semua kewajiban kita kepada Allah SWT dan menjauhi perbuatan keji selama hidup di dunia ini.

Menurut para Fuqaha, mengartikan pengertian ibadah yaitu segala ketentuan Allah yang *mukallaf* yang dikerjakan untuk mencapai keridhoan Allah dan mengharap pahala-Nya di

---

<sup>13</sup> Yahdinil Firda Nadirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2018), 142.

<sup>14</sup> Abdul Hamid Dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 61.

akhirat, serta melaksanakan semua yang sudah menjadi hak Allah SWT.<sup>15</sup>

Ibadah yang harus dilaksanakan oleh seluruh makhluk hidup di dunia ini terutama manusia. Manusia membutuhkan bentuk peribadatan yang berulang-ulang untuk mempertahankan kontak hubungan dengan Tuhan nya. Tujuan ibadah dalam islam oleh karenanya adalah untuk mempertahankan keimanan dan rasa penyerahan diri kepada Allah atas perannya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi ini.

Jadi, ibadah yang sebenarnya kepastian Allah ialah mengikuti hukum dan aturan Allah SWT dan menjalankan hidup sesuai dengan perintahnya dari usia aqil-baligh hingga meninggal, ibadah tidak mempunyai waktu tertentu dan juga tidak memiliki ciri khas dalam satu bentuk.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi beribadah adalah suatu tindakan yang secara sadar dilakukan dan menjadi pendorong tingkah laku yang membuat seseorang rajin mengerjakan ibadah, merasa takut akan azab Allah, dan hidup di dunia ini perlu mempertahankan keimanan dan penyerahan diri

---

<sup>15</sup> Abdul Hamid Dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 69.

sebagai khalifah di muka bumi ini, terus berkomunikasi langsung dengan Tuhannya melalui ibadah setiap harinya.

### **c. Fungsi Motivasi Beribadah Sholat**

Motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, konsistensi, serta arah umum tingkah laku manusia. Siswa yang tampaknya tidak memiliki motivasi mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pendidik. Mungkin siswa cukup bermotivasi untuk berprestasi disekolah, akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain, seperti misalnya teman-teman yang membawa pengaruh buruk dan pada akhirnya mendorong untuk tidak berprestasi.

Begitu juga motivasi beribadah sholat, yang timbul bukan karena dorongan alami saja, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan perilaku. Menurut Djamarah ada 3 fungsi motivasi dalam sebuah tujuan:

- a. Motivasi sebagai pendorong sebuah perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi langkah apa saja yang seharusnya siswa ambil dalam hal beribadah.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap siswa itu merupakan kekuatan yang



tidak terbandung, lalu terealisasikan dalam bentuk gerakan psikofisik.

- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan, siswa yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.<sup>16</sup>

Di samping itu peneliti melihat ada fungsi-fungsi lain, seperti motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian sesuatu. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Ada motivasi baik dalam memilih sesuatu akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Beribadah**

Secara garis besar pendorong timbulnya tingkah laku atau motivasi terbagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.<sup>17</sup> Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya dari luar individu. Dari motivasi ekstrinsik Maslow mengatakan bahwa tingkah laku manusia ada

---

<sup>16</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2002), 123.

<sup>17</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 65.

karena kebutuhan tertentu. Lalu Maslow membaginya ke dalam 5 kategori yaitu:

- a. *Aktualisasi diri*, merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.
- b. *Penghargaan*, merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi oleh orang lain.
- c. Pada tahun 1970 Maslow memperkenalkan kebutuhan ketujuh yang tampaknya sangat mempengaruhi tingkah laku beberapa individu, yaitu biasa disebut kebutuhan estetik. Kebutuhan ini dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.
- d. *Rasa aman*, merupakan kebutuhan kepastian keadaan dalam kehidupan agar tercipta rasa nyaman.
- e. *Psikologis*, hal ini merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar seperti kebutuhan untuk makan, minum, pakaian, tempat dan lain sebagainya untuk mempertahankan kehidupannya.<sup>18</sup>

Ketaatan beribadah akan timbul seiring dengan seringnya manusia beribadah kepada Sang Khaliq. Ada beberapa faktor yang memengaruhi motivasi ibadah yaitu :

- a. Motivasi takut

Motivasi ini berhubungan dengan ikhlas awam yakni ikhlas dalam beribadah kepada Allah SWT, karena awalnya ditandai dengan rasa takut, takut dosa, serta takut terhadap siksaan-Nya, takut neraka dan takut mati tidak husnul khotimah. Dalam mengimplementasikan ibadah mahdoh dan ghoir mahdoh.

---

<sup>18</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 77-78.

Ikhlas awam ini mereka beribadah karena takut dan mempunyai pengharapan mendapat ridha dan rahmat Allah SWT.

b. Motivasi hadiah

Motivasi hadiah ini berhubungan dengan ikhlas khawas, yaitu ikhlas dalam beribadah karena adanya pengharapan untuk menjadi hamba yang lebih dekat dengan-Nya dan dengan kedekatannya kelak ia mendapatkan sesuatu dari-Nya dalam beribadah kepada-Nya.

c. Motivasi cinta/kasih

Motivasi ini berhubungan dengan khawas al-khawas. Ikhlas dalam urutan ke satu dan kedua masih dalam tingkatan pamrih (mengharap) balasan dari Allah SWT., sementara ikhlas pada urutan ketiga ini adalah ikhlas yang tulus dan murni karena tidak mengharapkan apapun dari Allah kecuali Ridho-Nya, tingkatan ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang arif dekat dengan Allah. Walaupun pada hakikatnya ikhlas atau tidaknya suatu ibadah seorang hamba, hanya Allah saja Yang Maha Tahu.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Maman Sutarman, *Kedudukan Pendidikan Ikhlas Dalam Ibadah*, ISSN, Vol.4 No.7 (Agustus 2017),3.

Tindakan memotivasi untuk melaksanakan ibadah sholat akan lebih berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang diberi motivasi serta sesuai dengan kebutuhan yang diberi motivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi dalam beribadah penting mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

Dalam psikologi islami, motivasi beribadah ada karena penekanan pada ruh dan jiwa. Berkaitan dengan hal tersebut, Rafiudin menjelaskan motivasi tertinggi yang dibutuhkan oleh jiwa dan ruh manusia, yaitu:

1. Hidayah

Dorongan untuk mendapatkan hidayah membuat seseorang mau untuk melaksanakan sholat dengan perasaan takut kepada Allah SWT dan penuh dengan keimanan.

2. Memeluk Islam

Ajaran islam yang telah terpatri dalam diri seseorang akan mengusir gelapnya kekafiran dan kemaksiatan dengan nur islam.

### 3. Cinta

Abu Abdullah al-Qarasyiy berkata: Cinta adalah kesanggupan memberikan seluruh dirimu kepada yang engkau cintai tanpa ada yang tersisa sedikitpun.

### 4. Surga

Dalam ilmu psikologi surga merupakan dunia spiritual, dimana orang melakukan doa dan perbuatan untuk mencapai apa yang diyakini. Menurut islam, surga memiliki banyak tingkatan dan semua itu diperuntukkan hanya bagi orang-orang yang mau susah payah mendapatkannya.

### 5. Pertolongan

Pertolongan-Nya dapat berupa syafa'at yaitu pertolongan melalui perantara makhluk-Nya yang mulia, shaleh dan baik.

### 6. Persatuan

Bersatu dalam segala bidang merupakan motivasi setiap makhluk. Setiap makhluk menginginkan persatuan dalam hidupnya.

## 7. Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan motivasi setiap orang dalam melakukan kebajikan. Tidak ada satu manusia pun yang tidak ingin mendapatkan suatu kebahagiaan.

## 8. Berjumpa dengan Tuhan

Ada satu faktor yang dapat menjamin seseorang melaksanakan aturan yang telah ditetapkan dan tidak melakukan penyelewengan serta berbuat kejahatan. Faktor ini berupa keyakinan seseorang bahwa dia pasti bertemu dengan Tuhan pada suatu waktu.<sup>20</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi beribadah secara intrinsik itu bisa muncul dari dalam diri sendiri. Sedangkan ekstrinsiknya bisa dikatakan bahwa shalat merupakan kebutuhan psikologis yang bersifat rohani, artinya semua umat muslim di dunia membutuhkan ibadah shalat untuk komunikasi dengan Allah SWT.

---

<sup>20</sup> Rafiudin, Psikologi Kehidupan Problema & Solusi Opposite Therapy, (Jakarta: Athoillah press, 2007), 56.

## 2. Hakikat Sholat Rawatib

### a. Pengertian Sholat Sunnah Rawatib

Sholat sunnah rawatib menurut Akhmad Muhaimin Azzet sholat sunnah rawatib adalah sholat sunnah yang di kerjakan mengikuti sholat fardhu, baik dikerjakan sebelumnya maupun sesudahnya. Secara bahasa, rawatib artinya "tetap" atau "teratur".<sup>21</sup> sholat rawatib yang teratur dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, tanpa pernah meninggalkannya atau yang biasa disebut sholat rawatib muakkad, sedangkan sholat rawatib yang terkadang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW disebut dengan shola rawatib ghoir muakkad.

Menurut Sulaiman Rasjid dalam buku Fiqh Islam mengatakan bahwa sholat sunnah rawatib ialah sholat sunnah yang mengikuti sholat fardhu yang lima waktu, dikerjakan sebelum mengerjakan sholat yang lima atau sesudahnya lalu terbagi menjadi dua hukum yaitu sunnah muakad (sangat penting) dan ghoir muakad (tidak penting).<sup>22</sup> Sholat sunnah rawatib adalah sholat sunnah yang dikerjakan sebelum dan sesudah shalat fardhu. Sholat sunnah yang dikerjakan sebelum shalat fardhu disebut

---

<sup>21</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Pedoman Praktis Shalat Wajib Dan Sunnah*, (jogjakarta: PT Buku Kita, 2011), 128.

<sup>22</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2017), 144.

sunnah qobliyah, sedangkan sholat sunnah yang dikerjakan sesudah sholat fardhu disebut ba'diyah

Adapun menurut pendapat lain mengatakan sholat sunnah rawatib adalah shalat sunnah yang sama gerakannya seperti sholat sunnah yang lain, namun sholat ini dilaksanakan untuk mengiringi sholat fardhu (yang disebut sholat sunnah qobliyah), maupun yang dilakukan sesudah sholat fardhu (yang disebut sholat sunnah ba'diyah).<sup>23</sup>

Jelas sekali dapat disimpulkan dari berbagai pendapat, bahwa sholat sunnah rawatib adalah sholat sunnah yang mengiringi pelaksanaan sholat wajib, gerakan dan rakaatnya sama seperti sholat sunnah pada umumnya, dua rakaat satu salam, yang dikerjakan sebelum sholat (sholat sunnah qobliyah) dan yang dikerjakan setelah sholat fardhu (sholat sunnah ba'diyah). Nabi Muhammad SAW pun mengerjakan sholat sunnah ini secara teratur dan tidak pernah meninggalkannya atau disebut dengan sholat muakkad.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang memerintahkan agar hambanya memelihara shalat dan disarankan agar khusus hanya karena Allah, sebagaimana firman Allah:

---

<sup>23</sup> Moch Syarif Hidayatullah, *Buku Pintar Ibadah Tuntunan Sholat Lengkap Semua Rukun Islam*, (Jakarta: PT Semesta Rakyat Merdeka, 2011), 69.



حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (البقرة : ٢٣٨)

Artinya: “Periharalah segala shalat dan shalat wustha dan hendaklah kamu berdiri karena Allah yang khusyu”.

(QS. AL-Baqarah: 238).<sup>24</sup>

Ma'na dari ayat diatas agar manusia selalu menjaga sholatnya. baik itu sholat wajib maupun sunnah (sholat wustho) hendaknya dilakukan tanpa memandang status sunnahnya dan dilakukan dengan khusyu. Sholat bisa khusyu jika sebelum mengerjakan sholat wajib didahului dengan sholat sunnah rawatib, karena kehusyuan itu didapat jika kita sering melakukan sholat.

#### **b. Pelaksanaan Sholat Sunnah Rawatib**

Sesuai dengan namanya, hukum shalat rawatib adalah sunnah. Macam-macam shalat rawatib ada dua, yaitu sunnah muakkad (sangat dianjurkan untuk dikerjakan) dan ghairu muakkad (tidak terlalu dianjurkan/ditekankan untuk dikerjakan).

Sunnah muakkad adalah shalat sunnah yang sering dikerjakan oleh Rasulullah SAW dan jarang sekali ditinggalkan oleh beliau. Sunnah ghairu muakkad adalah shalat sunnah yang jarang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dan sering ditinggalkan

---

<sup>24</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: PT Kumala Jaya Ilmu, 2016), 28.

oleh beliau.

Shalat merupakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT, sehingga shalat merupakan kewajiban (fardhu'ain) bagi umat islam, firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 77:

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَعَاتُوا الزَّكَاةَ (النسا : ٧٧)

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul supaya kamu diberi rahmat”. (Q.A An-Nisa’: 77).<sup>25</sup>

Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan sholat sunah rawatib :

- a. Sholat rawatib tidak didahului dengan adzan maupun iqomah
- b. Cara pelaksanaannya munfarid atau sendiri
- c. Saat melakukan bacaan sholat tidak dinyaringkan
- d. Bisa dilaksanakan di rumah, masjid maupun mushola.
- e. Ada baiknya tempat untuk melaksanakan sholat sunnah rawatib berbeda dengan sholat fardu
- f. Lebih diutamakan pada rakaat pertama membaca surat al-kafirun dan rakaat kedua membaca surat al-ikhlas
- g. Membaca niat menurut sholatnya, dalam niat melaksanakan sholat sunnah rawatib boleh di dalam hati dan boleh

---

<sup>25</sup> Soenardjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Islam, 2004), 88.

dilafalkan.

Adapun dalam kitab *At-tadzhib* pelaksanaan sholat sunnah rawatib ini ada 17 rakaat, yaitu: 2 rakaat sebelum subuh, 4 rakaat sebelum dzuhur dan 2 rakaat sesudahnya, 4 rakaat sebelum ashar, 2 rakaat setelah magrib dan 3 rakaat setelah isya.<sup>26</sup>

Sholat sunnah rawatib ini terbagi menjadi 2, yaitu sunnah muakad dan ghoiru muakad. Sunnah muakadnya terdiri dari sholat sunnah qabliyah zuhur, ba'diyah zuhur, ba'diyah magrib, ba'diyah isya, qabliyah subuh. Sedangkan ghoir muakadnya yaitu qabliyah zuhur, ba'diyah zuhur, qabliyah ashar, qabliyah magrib dan qabliyah isya.<sup>27</sup>

### **c. Keutamaan Sholat Sunnah Rawatib**

Keutamaan-keutamaan dalam sholat sunnah rawatib, seperti:

- a. Orang yang mengerjakan sholat sunnah rawatib 12 rakaat akan dibuatkan sebuah rumah di syurga.
- b. Orang yang memelihara sholat sunnah 4 rakaat sebelum duhur dan 4 rakaat sesudahnya, Allah akan mengharamkan baginya masuk neraka.

---

<sup>26</sup> Kitab *At-Tadzhib Fii Adillah Matn Al-Ghayah Wa At-Taqrif*, 40-42

<sup>27</sup> Muhammad Hamim Dan Nailul Huda, *Fathul Qarib Paling Lengkap*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2017), 378-379

- c. Orang yang melaksanakan sholat sunnah rawatib sebelum dzuhur akan mendapatkan suatu saat yang terbuka langit dan amal soleh dapat terangkat melalui langit tersebut.
- d. Orang yang mengerjakan sholat sunnah rawatib 2 rakaat sebelum subuh akan mendapatkan pahala senilai lebih dunia dan isinya.
- e. Dijamin oleh Allah akan terhindar dari api neraka.
- f. Akan senantiasa mendapat rahmat dari Allah SWT.
- g. Mempermudah terkabulnya doa.<sup>28</sup>

Ada juga keutamaan lain dari sholat sunnah rawatib seperti: menyempurnakan sholat fardhu, dicintai oleh Allah SWT, menambah pahala lain dan dengan mengerjakan sholat rawatib ini bisa memacu motivasi seseorang untuk lebih semangat beribadah, karena semakin sering kita beribadah maka semakin terbiasalah kita melaksanakannya.

## **1. Pembiasaan Sholat Sunnah Rawatib**

### **a. Pengertian Pembiasaan**

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim

---

<sup>28</sup> Nursyamsudin, *Modul Fiqih*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2012), 92

atau umum.<sup>29</sup> Pembiasaan adalah salah satu metode yang paling penting pengaruhnya untuk pembentukan ibadah. Maka guru harus meminta kepada siswanya agar melakukan sesuatu secara berulang dan dilakukan dengan disiplin untuk kurun waktu tertentu.<sup>30</sup> Pembiasaan yang dilakukan secara berulang di sekolah biasanya akan menjadi kebiasaan yang baik ketika di rumah.

Menurut Bughardt mengatakan bahwa kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan *stimulus* berulang-ulang.<sup>31</sup> Menanamkan suatu kebiasaan itu sulit dan memerlukan waktu yang panjang. Biasanya kesulitan itu disebabkan siswa yang belum mengetahui secara praktis apa yang harus dibiasakannya dan kegiatan tersebut kurang menyenangkan. Oleh karena itu dalam menanamkan kebiasaan itu diperlukan pengawasan.

Suatu kebiasaan akan menumbuhkan semangat dalam beribadah, meningkatkan motivasi untuk beribadah dengan penuh ketundukan. Ini memberikan pengaruh dalam hal

---

<sup>29</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

<sup>30</sup> Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, Penerjemah M.Ihsan Zainuddin, *Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka eL BA, 2011), 310.

<sup>31</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 121.

membangkitkan jiwa manusia untuk beribadah dan meninggalkan kemaksiatan, karena fitrahnya jiwa biasanya terdorong untuk melakukan motivasi dan juga mengingat suatu peringatan.

#### **b. Dasar pembiasaan**

Pembiasaan merupakan salah satu cara pendidikan yang baik, terutama kepada peserta didik. Untuk membina peserta didik mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik guna mengharapkan mereka akan mempunyai sifat-sifat yang baik dan menjauhi sifat tercela, demikian pula pendidikan agama, semakin kecil umur anak, maka hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak, dan jika umurnya bertambah, maka hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.<sup>32</sup>

Itulah yang menyebabkan peserta didik agar mereka senantiasa menjadi anak yang mempunyai prilaku yang baik,

---

<sup>32</sup> Supiana dan Rahmat Sugiharto, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, "Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan", Jurnal: Educen, Vol.01, No.01, 2017, 95.

sebelum perilaku buruk tersebut masuk ke dalam diri peserta didik

### **c. Tujuan Pembiasaan**

Pembiasaan terhadap suatu ibadah terkhususnya dalam pelaksanaan shalat sunnah rawatib mendapatkan kedudukan yang penting setelah shalat wajib. Karena shalat rawatib merupakan shalat sunnah yang bisa menutupi kekurangan dalam shalat wajib. Pembiasaan yang dilakukan pada shalat sunnah rawatib memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Membiasakannya dengan perilaku terpuji. Maka dengan adanya pembiasaan shalat sunnah rawatib sehingga membuat peserta didik menjadi orang yang disiplin. Karena shalat itu membuat kita menjadi disiplin akan waktu.<sup>33</sup>
- b. Agar siswa mempunyai keinginan untuk melaksanakan shalat sunnah rawatib.
- c. Akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal sholihnya dikarenakan dia melihat semangat ibadah dan amal sholeh saudaranya.

---

<sup>33</sup> Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, Penerjemah, M. Ihsan Zainuddin, Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim, (Surabaya: Pustaka eL BA, 2011), 272-288.

d. Agar siswa mempunyai kegiatan positif sebelum dilakukannya sholat berjamaah dan ada kegiatan baru untuk menggunakan waktu sebaik mungkin dengan melaksanakan sholat sunnah rawatib.

**d. Langkah-langkah pembiasaan**

Allah Swt telah memberikan amanah kepada orang tua berupa diberikannya anak kepada mereka. Keberadaan anak merupakan sesuatu hal yang sangat baik dan dinanti-nantikan oleh para orang tua. Akan tetapi, anak bisa berpotensi menyandang status yang berlawanan, maksudnya adalah anak bisa saja membahagiakan orang tuanya, dan juga bisa mencelakakan kedua orang tuanya.

Anak merupakan anugerah yang Allah berikan kepada orang tua, tergantung kepada penerima anugerah tersebut, dapat mengantarkan kedalam kebahagiaan dunia dan akhirat, bisa juga menghantarkan dan menjerumuskan di dunia dan akhirat. Jika anak tersebut dibiasakan dengan pendidikan yang baik, berupa akhlak terpuji maka orang tua pun akan senang mempunyai anak tersebut. Akan tetapi jika anak tersebut terbiasa melakukan kejahatan dan dibiarkan oleh orang tuanya, maka anak tersebut akan celaka dan binasa.



Adapun ajaran Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud adalah dengan pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan adalah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus menerus, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.<sup>34</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

1. "*Hubungan Religiusitas Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Motivasi Beribadah Sholat Siswa Di Smp Al-Azhar 3 Bintaro*" yang ditulis oleh Dewi Rokhmah dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Pada Tahun 2019. Dalam skripsi ini membahas terkait hubungan religiusitas dengan motivasi beribadah. Keterkaitan antara hubungan religiusitas dengan

---

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 102.

motivasi ibadah sangat erat dan begitu signifikan.<sup>35</sup> Dalam skripsi Dewi Rokhmah membahas bagaimana keterkaitan antara hubungan religiusitas dalam memotivasi ibadah sholat siswa dengan metode *field research*. Kesamaan skripsi Dewi Rokhmah dengan skripsi peneliti adalah dari variabel Y nya yang juga meningkatkan motivasi untuk beribadah sholat dengan metode *field research*. Perbedaannya terletak dari variabel X, dimana skripsi Dewi Rokhmah itu membahas Religiusitas Guru Pendidikan Agama Islam, hal ini sudah menunjukkan perbedaan variabel dengan penelitian peneliti. Peneliti menggunakan variabel X yaitu Pembiasaan Sholat Sunnah Rawatib.

2. “*Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Kecamatan Talo Kabupaten Seluma*”. Skripsi yang ditulis oleh Iman Kusmadi pada tahun 2019, mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Pada skripsi iman ini membahas tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi sholat dzuhur berjamaah, dengan jenis penelitian

---

<sup>35</sup> Dewi Rokhmah, “Hubungan Religiusitas Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Motivasi Beribadah Siswa Siswa Di Smp Al-Azhar 3 Bintang”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

kualitatif menggunakan metode *field research*.<sup>36</sup> Hasil penelitian Iman Kusmadi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Beribadah Sholat Siswa. Kesamaan skripsi Iman dengan skripsi peneliti terletak dari metode penelitiannya yaitu menggunakan *field research* atau penelitian lapangan dan membahas terkait meningkatkan motivasi beribadah sholat. Perbedaannya terletak dari variabel X, dimana skripsi Iman Kusmadi itu membahas Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, hal ini sudah menunjukkan perbedaan variabel dengan penelitian peneliti. Peneliti menggunakan variabel X yaitu Pembiasaan Sholat Sunnah Rawatib.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Sholat rawatib merupakan salah satu ibadah sholat sunnah yang tidak pernah ditinggalkan oleh Rasulullah SAW, karena pelaksanaannya dilakukan mengiringi sholat wajib lima waktu, baik itu sebelum maupun sesudahnya. Semakin sering seseorang melakukan ibadah maka semakin dekat pula hubungannya dengan Allah SWT.

---

<sup>36</sup> Iman Kusmadi, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa Kelas XI Di Sma Negeri 2 Kecamatan Talo Kabupaten Seluma", (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2019)

Dalam beribadah kepada Allah diperlukan dorongan atau motivasi. Tindakan memotivasi siswa untuk melaksanakan ibadah sholat wajib akan berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang diberi motivasi serta sesuai dengan kebutuhan yang diberi motivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi dalam beribadah harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

Tingkat pemahaman agama yang berbeda maka semakin beragam pula motivasi siswa dalam beribadah sholat. Dengan penanaman nilai-nilai agama yaitu melakukan pembiasaan shalat sunnah rawatib secara kontinue yang dilakukan oleh pihak madrasah maka akan dapat meningkatkan motivasi beribadah sholat wajib yang baik bagi siswa dan akan terhindar dari perilaku yang tidak baik yang akan menghancurkan masa depannya kelak.

Semua hal yang akan dilakukan tidak akan terlaksana tanpa kerjasama antar dua belah pihak. Pihak guru yang memberikan himbauan kepada siswa agar melaksanakan sholat sunnah rawatib, dan respon yang bagus dari siswa, maka semua itu akan terlaksana dengan lancar.

Maka diduga bahwa pembiasaan shalat rawatib dapat meningkatkan motivasi beribadah sholat wajib siswa di MTs Negeri 2

Kabupaten Serang. Karena seseorang yang sering berkomunikasi dengan Tuhannya, seperti siswa yang tidak hanya mengerjakan sholat wajib lima waktu untuk berkomunikasi dengan Allah SWT, tetapi juga mengerjakan sholat sunnah seperti sholat rawatib, maka akan merasakan ketenangan dalam hati dan membuat seseorang ketagihan dalam hal beribadah sholat. Untuk membuktikan dugaan sementara tersebut maka dilakukannya penelitian ini.